

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, kehidupan telah memasuki abad ke 21 yang disebut dengan era keterbukaan atau era globalisasi. Pada abad 21, kehidupan manusia mengalami banyak perubahan di mana meminta sumber daya yang berkualitas, yaitu manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, memiliki akhlak mulia, berilmu, mandiri, kreatif, cakap, dan demokratis serta bertanggung jawab (Permendikbud, 2003). Salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam mencapai sumber daya yang berkualitas adalah melalui proses pendidikan di sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal sudah seharusnya meninggalkan paradigma lama dan mulai menerapkan paradigma baru. Paradigma lama atau lebih dikenal dengan *Teachers Center Learning* merupakan pembelajaran yang memposisikan pendidik sebagai satu-satunya sumber informasi di dalam kelas sehingga pada akhirnya guru menjadi sumber utama pembelajaran bagi siswa, dan siswa kurang mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian, sebaliknya dalam paradigma baru atau *Students Center Learning*, pendidik berperan sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator yang menstimulus siswa untuk terampil berkolaborasi, berpikir kreatif dan inovatif, serta fleksibel dalam memecahkan masalah. Keterampilan-keterampilan tersebut pada akhirnya dapat membawa individu untuk dapat bertahan dalam memasuki abad 21.

Kemudian, paradigma *Students Center Learning* saat ini diterapkan kepada siswa melalui kurikulum 2013. Menurut Undang-Undang Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan (2013) mengemukakan bahwa sasaran pembelajaran dalam kurikulum 2013 mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Pada kurikulum 2013 merupakan penyederhanaan dan tematik integratif yang disiapkan untuk menyetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan. Secara lebih lanjut, menurut Undang-Undang Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, 2013 kurikulum 2013 dinyatakan bahwa penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan (harian, tengah semester, akhir semester), ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah. Selanjutnya, dalam menerapkan kurikulum 2013 bukanlah hal yang mudah, salah satunya pada pelajaran Matematika, di mana guru hanya sebagai fasilitator sedangkan siswa dituntut untuk lebih aktif belajar secara mandiri dalam hal ini siswa harus memiliki inisiatif untuk berlatih soal Matematika, berani melakukan *trial & error* saat mengerjakan soal Matematika, dan aktif mencari sumber referensi lain dikarenakan terbatasnya penjelasan dari guru, namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang masih harus

beradaptasi dengan penerapan kurikulum 2013, terutama terkait dengan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran di sekolah (Subagiyo & Safrudianmur, 2014)

Berdasarkan data secara nasional ditemukan bahwa keterampilan menyelesaikan soal pemecahan Matematika pada siswa menengah pertama dan menengah atas masih rendah, yaitu sekitar 30,67% dari skor total ideal Sumarno (dalam Somawati, 2018). Selanjutnya, Berdasarkan pada data dari Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbud terkait dengan rerata nilai hasil ujian nasional pada tahun 2019 ditemukan bahwa: 1) Rerata nilai ujian nasional siswa SMP Negeri dan Swasta di seluruh Indonesia pada pelajaran Matematika sebesar 46,56; 2) Rerata nilai ujian nasional Matematika siswa Mts di seluruh Indonesia pada pelajaran Matematika sebesar 42,24; 3) Rerata nilai ujian nasional siswa SMA jurusan IPA di seluruh Indonesia pada pelajaran Matematika sebesar 39,33; 4) Rerata nilai ujian nasional siswa MA jurusan IPA di seluruh Indonesia pada pelajaran Matematika sebesar 32,97; 5) Rerata nilai ujian nasional siswa SMK di seluruh Indonesia pada pelajaran Matematika sebesar 35,26; 6) Rerata nilai ujian nasional siswa paket C jurusan IPA di seluruh Indonesia pada pelajaran Matematika sebesar 26,18; dan 7) Rerata nilai ujian nasional di seluruh Indonesia pada pelajaran Matematika siswa paket B sebesar 36,65 (Kemendikbud, 2019). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa rerata nilai ujian nasional pada siswa menengah pertama dan atas masih tergolong rendah.

Matematika merupakan pelajaran yang menjadi momok bagi para siswa sampai saat ini. Hal tersebut dikarenakan Matematika merupakan pelajaran yang harus mengintegrasikan pemikiran logis, kritis, rasional, cermat, efisien, dan efektif (Irsan, 2018). Kemudian, Andini (dalam Gazali, 2017) mengemukakan bahwa Matematika dianggap sulit dan menakutkan dikarenakan kecenderungan siswa untuk menghafal rumus Matematika yang membuat mereka pusing, namun mereka tetap berusaha menghafal rumus yang telah dipelajari. Hal yang serupa disampaikan pula oleh Ormrod (2004) mengemukakan bahwa Matematika dipandang sebagai salah satu mata pelajaran yang menjadi stressor utama dalam proses belajar di karenakan; 1) adanya kepercayaan bahwa siswa tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan soal Matematika; dan 2) siswa memiliki reaksi emosi yang negatif terhadap soal-soal Matematika, mereka takut dan pada akhirnya tidak menyukai Matematika secara terus menerus.

SMP Negeri 234 merupakan salah satu SMP negeri yang berdiri pada tanggal 16 Juli 1985. SMP negeri 234 Jakarta berlokasi di Jl. Kayu Tinggi, Kelurahan Cakung Timur, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Akreditasi SMPN 234 Jakarta Timur saat ini terakreditasi "A". Kurikulum pembelajaran yang diterapkan pada sekolah tersebut adalah kurikulum 2013, yaitu kurikulum yang mengedepankan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, tidak terkecuali dalam pelajaran Matematika, di mana siswa diminta untuk lebih banyak melakukan latihan soal secara mandiri dan mencari sumber referensi lain dalam menjawab soal Matematika dikarenakan fungsi guru lebih kepada fasilitator.

Berdasarkan hasil observasi awal pada rapor mata pelajaran Matematika dari kelas VII, VIII, dan IX ditemukan bahwa rata-rata hanya satu atau dua kelas saja yang telah memenuhi nilai ketuntasan minimal. Pada rapor pengetahuan mata pelajaran Matematika kelas VII siswa SMPN 234 pada tahun akademik 2018/2019 ditemukan bahwa dari tujuh kelas hanya satu kelas saja yang siswanya telah memenuhi nilai ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75, sedangkan tujuh kelas lainnya belum memenuhi. Kemudian pada tahun akademik 2019/2020 ditemukan bahwa dari delapan kelas terdapat dua kelas yang telah memenuhi nilai ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Secara lebih lanjut, pada nilai rapor Matematika semester ganjil 2020/2021 yang bertepatan dengan adanya wabah pandemi Covid 19 ditemukan bahwa adanya penurunan yang cukup drastis di dibandingkan dengan tahun akademik sebelumnya, yaitu nilai rata-rata Matematika dari delapan kelas siswa kelas VII adalah 61. Berikut adalah hasil dari nilai rata-rata siswa kelas VII yang dicantumkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Rata-Rata Nilai Raport Pengetahuan Pelajaran Matematika Kelas VII Siswa SMPN 234 Jakarta Timur Tahun Akademik 2018/2019 s/d 2020/2021

Kelas	Tahun Akademik 2018/2019		Tahun Akademik 2019/2020		Tahun Akademik 2020/2021
	Ganjil	Genap	Ganjil	Genap	Ganjil
7.1	72	71	71	72	55
7.2	73	71	72	71	50
7.3	73	71	73	72	55
7.4	74	71	73	70	60
7.5	74	71	76	70	58
7.6	74	74	75	74	69
7.7	78	76	80	80	72
7.8	-	-	76	78	69

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi dokumen raport pengetahuan pada kelas VIII tahun akademik 2019/2020 dari tujuh kelas ditemukan pula bahwa pada semester ganjil terdapat dua kelas yang telah memenuhi nilai KKM, sedangkan pada semester genap terjadi penurunan di mana hanya terdapat satu kelas saja yang telah memenuhi nilai KKM. Kemudian, pada tahun akademik 2020/2021 ganjil atau bertepatan dengan wabah pandemi Covid 19 ditemukan bahwa terjadi penurunan kembali di mana tidak satupun kelas yang memenuhi nilai KKM sebesar 75. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi nilai rapor pada kelas IX tahun akademik 2020/2021 ditemukan bahwa tidak satu pun kelas yang memenuhi nilai KKM. Berikut adalah hasil dari nilai rata-rata siswa kelas VIII dan IX yang tercantum pada tabel di bawah ini

Tabel 1.2

Rata-Rata Nilai Raport Pengetahuan Pelajaran Matematika Kelas VIII & IX Siswa SMPN 234 Jakarta Timur Tahun akademik 2019/2020 dan 2020/2021

Kelas	Tahun Akademik 2019/2020		Tahun Akademik 2020/2021	Kelas	Tahun Akademik 2020/2021
	Ganjil	Genap			
8.1	83	74	72	9.1	71
8.2	80	78	77	9.2	71
8.3	76	71	72	9.3	72
8.4	74	72	70	9.4	71
8.5	75	72	72	9.5	71
8.6	73	71	71	9.6	71
8.7	73	71	71	9.7	71
8.8	-	-	71	9.8	-

Selain melakukan observasi dokumen rapor, peneliti juga melakukan wawancara awal kepada perwakilan siswa kelas VII, VIII, dan IX di temukan bahwa penurunan prestasi belajar Matematika saat situasi pandemi adalah mereka masih belum percaya diri akan kemampuannya dalam metode pembelajaran baru, dan masih harus beradaptasi dengan metode pembelajaran daring. Hal tersebut tertuang pada hasil wawancara awal pada perwakilan siswa kelas VII, VIII, IX pada tanggal 9 April 2021 di sekolah tersebut. Berikut adalah hasil petikan wawancara peneliti.

“Jika sebelum pandemic, jauh lebih gampang belajarnya dikarenakan sistem pembelajaran secara langsung, jadi materi yang diberikan dapat dimengerti dengan mudah, berbeda dengan saat pandemic, belajar dengan secara online (daring) itu menurut saya materi yang diberikan susah dimengerti”. (W.R.1.01),

“Perbedaannya sangat jelas jika pembelajaran saat pandemik, kita kurang memahami pelajarannya di bandingkan pembelajaran sebelum pandemik kita bisa belajar di sekolah, belajar lebih mudah karena jika di sekolah kita bisa berdiskusi bersama-sama jika ada yang kurang paham”. (W.R.2.01).

“Sebelum pandemic, kita dapat belajar secara tatap muka dan materi yang diberikan oleh guru dapat dimengerti, sesudah pandemic, kita tidak dapat belajar secara tatap muka dan harus belajar secara daring (online) serta materi (pelajaran) yang diberi guru sulit untuk dipahami”. (W.R.3.01).

“Saat pandemic kurang memuaskan karena tidak mengerti pelajaran tersebut dan tidak bisa bertatap muka kepada guru beserta teman-teman semua. Sebelum pandemic, saya sangat senang karena bisa memahami materi yang dijelaskan oleh guru dan bisa bertatap muka dan merasakan berkomunikasi secara langsung dengan teman-teman dan guru” (W.R.5.01).

Berdasarkan hasil wawancara dari perwakilan siswa, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi pada siswa SMPN 234 adalah siswa sebenarnya masih dalam tahap penyesuaian diri dengan proses pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di mana mereka dituntut untuk mandiri dalam mengeksplorasi materi pelajaran Matematika, namun sebelum mereka menguasai sepenuhnya sikap mandiri tersebut, pandemi Covid 19 melanda dunia termasuk Indonesia, dan pada akhirnya menuntut mereka untuk benar-benar mandiri dalam memahami materi Matematika. Pada situasi tersebut, terdapat siswa yang masih tetap memiliki keyakinan diri bahwa mereka mampu memiliki prestasi belajar Matematika tinggi dalam situasi dan kondisi jauh dari yang tidak baik dari sebelumnya, namun ada pula siswa yang masih memiliki keraguan bahwa mereka mampu untuk memiliki nilai prestasi belajar Matematika tinggi baik sebelum wabah pandemi melanda maupun ketika wabah pandemi melanda. Dalam memperkuat hasil temuan permasalahan, maka peneliti pun melakukan wawancara awal pada perwakilan guru Matematika tanggal 9 April 2021 sebagai berikut.

“Dalam pembelajaran daring selama pandemi Covid 19, memang terjadi penurunan nilai dari tahun-tahun sebelumnya, hal tersebut dikarenakan mereka dituntut untuk benar-benar mandiri dalam menguasai pelajaran Matematika, meskipun saya juga tetap menjelaskan materi melalui video” (W.R.1.01).

“ Dalam pengerjaan tugas selama pandemi ini, ada siswa yang bagus nilainya dalam tugas, namun setelah saya selidiki ada memang yang benar dikarenakan kemampuannya sendiri, namun ada pula tugas tersebut dikerjakan oleh orang tua atau saudara di rumah, sehingga saya sebagai guru harus benar-benar memperhatikan mana siswa yang telah menguasai materi dan mana yang memang belum” (W.R.2.01).

“ Dalam pengumpulan tugas pun, ada siswa yang mengumpulkan dan ada yang tidak, ada siswa yang mengerjakan secara benar, dan ada pula yang hanya asal mengerjakan lalu dikumpul, ada siswa yang terlambat mengumpulkan tugas dan ada yang tepat waktu, terus ada siswa yang aktif bertanya di group dan ada pula yang hanya diam” (W.R.2.01).

Berdasarkan hasil observasi nilai rapor dan wawancara terhadap perwakilan guru dan siswa, dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa SMPN 234 dalam pembelajaran Matematika adalah efikasi

diri. Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2014) efikasi diri adalah keyakinan manusia akan kemampuan dirinya untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian di lingkungannya. Apabila dikaitkan anatar efikasi diri dengan prestasi belajar Matematika, ditemukan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri tinggi dalam pembelajaran Matematika akan menunjukkan perilaku antara lain; memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, mau bertanya jika ada materi yang belum dipahami, bersedia aktif dalam kelas, berusaha mencari penyelesaian sampai tugas yang diberikan selesai, mau berdiskusi dengan guru dan teman sekelas, memiliki sikap tidak mudah menyerah ketika dihadapkan dengan soal Matematika yang sulit, mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, memiliki inisiatif untuk mencari sumber referensi lain, serta mau berlatih soal-soal yang lebih sulit sehingga pada akhirnya siswa tersebut diprediksi akan memiliki prestasi belajar Matematika yang baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki efikasi diri rendah dalam pembelajaran Matematika adalah siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru, melakukan kegiatan yang berbeda saat guru menerangkan materi, tidak berusaha mencari tahu tentang materi yang belum dipahami, takut salah dalam berpendapat atau menjawab soal, mudah menyerah ketika dihadapkan pada soal Matematika yang sulit, tidak memiliki usaha dalam memahami pelajarannya, tidak disiplin dalam belajar, meninggalkan pelajaran saat pelajaran Matematika, serta pasrah ketika mendapatkan nilai Matematika yang rendah sehingga pada akhirnya siswa tersebut diprediksi akan memiliki prestasi belajar Matematika yang rendah.

Secara lebih lanjut, Bandura (dalam Sufirmansyah, 2015) mengemukakan bahwa terdapat empat sumber efikasi yang mampu membentuk atau menguatkan adanya peningkatan efikasi diri seseorang, keempat sumber tersebut antara lain *mastery experience* (pengalaman menguasai sesuatu), *vicarious learning* (pengalaman vikarius), persuasi sosial, serta keadaan psikologis atau emosional. *Mastery experience* (pengalaman melakukan sesuatu) merupakan peristiwa keberhasilan yang pernah dialami individu di masa lalu, *vicarious learning* (pengalaman vikarius) merupakan pengalaman yang didapatkan setelah melihat keberhasilan yang dilakukan oleh orang lain yang “setingkat” dengan individu tersebut, persuasi sosial merupakan dorongan yang diberikan orang-orang yang dipandang memiliki “legalitas lebih” oleh seorang individu, sedangkan keadaan psikologis dan emosional merupakan keadaan yang dialami seseorang pada saat melakukan suatu kegiatan tertentu. Namun, Berdasarkan empat sumber tersebut, Bandura (dalam Sufirmansyah, 2015) mengemukakan bahwa *mastery experience* (pengalaman masa lalu) adalah sumber yang paling efektif dalam membentuk efikasi diri yang kuat dalam diri seseorang dikarenakan *mastery experience* merupakan keberhasilan yang pernah dicapai individu di masa lalu sehingga individu tersebut memiliki keyakinan diri yang kuat untuk bisa melewati kondisi dan situasi yang cukup sulit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wulanningtyas & Ate, 2020) yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika” dengan siswa SMP PGRI Kasihan kelas VIII A yang

berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian tersebut diperoleh nilai $F_{hitung}=385,685$ dengan nilai p berada pada rentang $0,00 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung}=19,639$ dengan nilai p berada pada rentang $0,00 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari efikasi diri terhadap prestasi belajar Matematika siswa. Semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin tinggi prestasi belajar Matematika siswa. Semakin rendah efikasi diri siswa maka semakin rendah pula prestasi belajar Matematika siswa.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Somawati (2018) dengan judul “Peran Efikasi Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika” pada siswa SMA Swastas Sekecamatan Jagakarsa, ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara efikasi diri dengan pemecahan masalah Matematika. Kontribusi efikasi diri sebesar 96,63% terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Secara lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh (Rustam & Wahyuni (2020) yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri dan Regulasi Diri terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Al-Khairaat I Palu” mengemukakan bahwa efikasi diri dan regulasi diri berpengaruh positif terhadap hasil belajar Matematika siswa dengan kontribusi sebesar 58,5% dan 41,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dapat membantu dalam meningkatkan keberhasilan belajar Matematika. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam terkait dengan pengaruh efikasi diri dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar Matematika pada siswa SMPN 234 Jakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah Siswa SMPN 234 pada dasarnya masih dalam proses adaptasi dalam kurikulum 2013 di mana pembelajaran mulai difokuskan kepada siswa (*Student Center Learning*) tak terkecuali dalam pembelajaran Matematika di mana siswa dituntut untuk lebih banyak belajar secara mandiri dan guru lebih berperan sebagai fasilitator namun prestasi belajar Matematika yang diperoleh siswa belum maksimal dan cenderung mengalami penurunan dan penurunan yang paling signifikan terjadi pada saat wabah Pandemi Covid 19 melanda Indonesia. Oleh karena itu, mengingat pentingnya penelitian ini, maka dilakukanlah penelitian secara lebih lanjut dengan judul “**PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMPN 234 JAKARTA TIMUR**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam kasus yang diangkat oleh peneliti, antara lain:

1. Apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar Matematika siswa SMPN 234 Jakarta Timur?
2. Bagaimana gambaran efikasi diri pelajaran Matematika pada siswa SMPN 234 Jakarta Timur?

3. Bagaimana gambaran prestasi belajar Matematika siswa SMPN 234 Jakarta Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui keterdapatn pengaruh antara efikasi diri terhadap prestasi belajar Matematika siswa SMPN 234 Jakarta Timur.
2. Untuk mengetahui gambaran efikasi diri pelajaran Matematika pada siswa SMPN 234 Jakarta Timur.
3. Untuk mengetahui gambaran prestasi belajar Matematika siswa SMPN 234 Jakarta Timur?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang psikologi pendidikan khususnya pada efikasi diri (*efikasi diri*) dan prestasi belajar Matematika siswa SMPN 234 Jakarta Timur.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman di bidang penelitian terutama pada bidang akademik mengenai pengaruh *efikasi diri* terhadap prestasi belajar Matematika siswa SMPN 234 Jakarta Timur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sarana dalam pengambilan kebijakan dalam menentukan metode pembelajaran efektif untuk meningkatkan efikasi diri siswa dalam pembelajaran Matematika.
2. Penelitian ini diharapkan pula dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam penyusunan panduan atau pedoman yang berkaitan dengan proses belajar mengajar mata pelajaran Matematika.
3. Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan efikasi diri siswa dalam pembelajaran Matematika.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada siswa untuk meningkatkan efikasi diri nya dalam pembelajaran Matematika.

1.5 Kerangka Berpikir

SMPN 234 Jakarta merupakan salah satu SMP yang yang saat ini sedang menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum 2013, yaitu proses pembelajaran diarahkan kepada keaktifan dan kemandirian siswa dalam memahami pelajaran, salah satunya adalah pelajaran Matematika. Berdasarkan pada hasil observasi nilai rapor siswa SMPN 234 kelas VII, VIII, dan IX sebelum pandemi Covid 19 ditemukan bahwa nilai rata-rata rapor Matematika siswa masih di bawah nilai KKM yaitu 75, dan pada akhirnya banyak siswa yang mendapatkan nilai “C” pada mata pelajaran tersebut. Kemudian ketika pandemi Covid 19 melanda dunia,

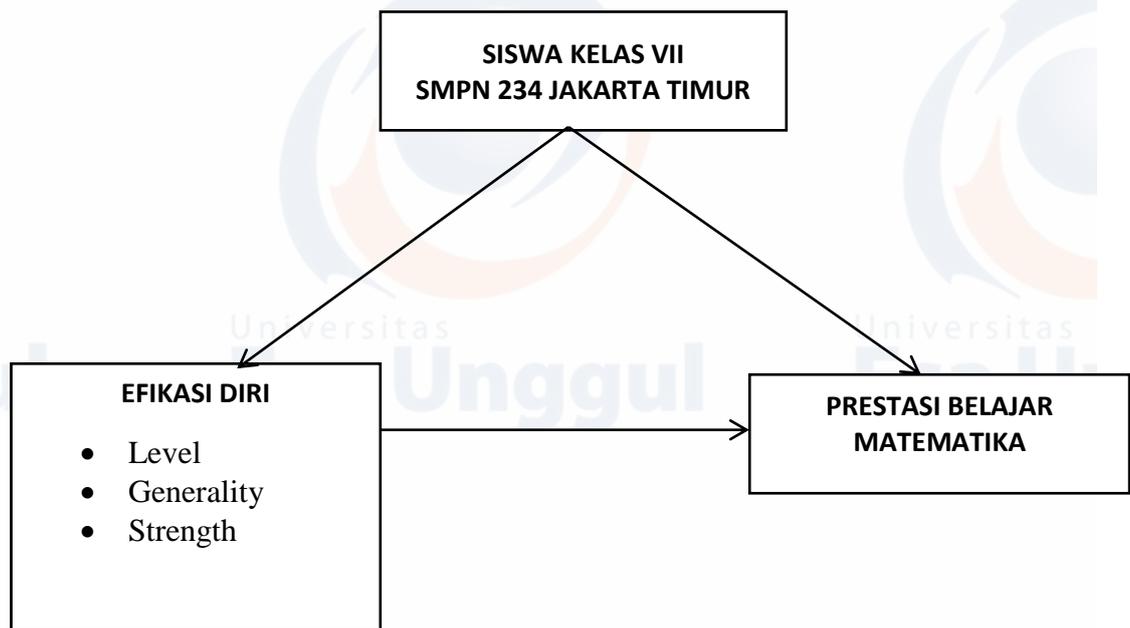
termasuk Indonesia sehingga membuat siswa harus melakukan pembelajaran secara daring ditemukan bahwa pada nilai rapor Matematika siswa terdapat penurunan nilai, terutama kelas VII di mana penurunan nilai Matematika menurun secara signifikan di mana pada awalnya nilai rata-rata Matematika mereka adalah 71, saat pandemi Covid 19 menurun menjadi 61, begitu pula pada kelas VIII dan IX namun pada kelas-kelas tersebut, penurunan nilai tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan kelas VII.

Berdasarkan pada kondisi tersebut, terdapat siswa yang mampu untuk mengikuti metode pembelajaran daring dan terdapat juga siswa yang belum mampu mengikuti dengan baik, hal tersebut dibuktikan dengan terdapat siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu dan ada pula yang terlambat, terdapat siswa yang mengerjakan tugas secara benar dan ada pula yang hanya asal mengumpulkan, pada pengerjaan tugas ada yang dikerjakan secara mandiri, dan ada pula tugas tersebut dikerjakan oleh orang tua atau saudara mereka, ketika diadakan kelas virtual terdapat siswa yang aktif bertanya dan ada pula yang diam. Pada akhirnya, kondisi tersebut mempengaruhi pembelajaran Matematika dan prestasi siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Matematika, salah satunya adalah efikasi diri. Bandura (dalam Feist & Feist, 2014) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan pribadi tentang kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan yang ditunjuk. Siswa dengan efikasi diri dalam pembelajaran Matematika akan menunjukkan perilaku seperti memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, mau bertanya apabila ada materi yang belum dimengerti, aktif di dalam kelas, berusaha mencari penyelesaian sampai tugas yang diberikan selesai, mau berdiskusi dengan guru dan teman sekelas, memiliki sikap tidak mudah menyerah ketika dihadapkan dengan soal Matematika yang sulit, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, memiliki inisiatif dalam mencari sumber referensi, dan mau berlatih soal-soal yang lebih sulit. Melalui perilaku-perilaku tersebut maka dapat diprediksi bahwa siswa tersebut akan memiliki prestasi belajar Matematika yang baik.

Sebaliknya, siswa yang memiliki efikasi diri rendah dalam pembelajaran Matematika akan menunjukkan perilaku, seperti mengabaikan penjelasan dari guru, melakukan kegiatan yang berbeda saat guru menerangkan materi, tidak berusaha mencari tahu tentang materi yang belum dipahami, takut salah dalam berpendapat atau menjawab soal, mudah menyerah ketika dihadapkan pada soal Matematika yang sulit, tidak memiliki usaha dalam memahami pelajaran Matematika, tidak disiplin dalam belajar, meninggalkan kelas saat pelajaran Matematika, dan pasrah ketika mendapatkan nilai Matematika yang rendah. Siswa dengan perilaku-perilaku tersebut maka diprediksi akan memiliki prestasi belajar Matematika rendah.

. Berdasarkan hal tersebut, maka didapatkan bagan kerangka pikir sebagaimana tercantum di bawah ini:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah “Adanya pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar Matematika siswa SMPN 234 Jakarta Timur”.